



Vitalitas Bahasa Ternate di Pulau Hiri

Sulami Sibua¹, Sri Wahyuni², Adityarini Kusumaningtyas³

¹²³Universitas Khairun

Abstract

Received: 11 Desember 2022

Revised: 13 Desember 2022

Accepted: 16 Desember 2022

The main purpose of this study is to determine the level of condition or status of language vitality that can be directed to save a language from extinction. The general purpose of the study of language vitality is to determine the status of a language, from extinct to safe categories. The status of the language has implications for the actions that need to be taken on the language in question, whether it is necessary to do conservation, revitalization, or simultaneously conservation and revitalization. For example, conservation actions in the form of documentation can only be carried out if the language is classified as extinct or needs to be conserved and revitalized at the same time if the language is categorized as endangered or threatened with extinction. Data for the study of language vitality consists of primary data and secondary data. Primary data is data obtained directly from the source and recorded by researchers. Primary data was obtained through a list of questions in the questionnaire. Secondary data is data that is indirectly obtained from the source. For example, data is obtained from village officials and related documents. Based on the index value of each indicator, we can say that although most people on Hiri Island speak more than one language and often interact with people from different linguistic backgrounds, the use of Ternate on Hiri Island is still dominant. People on Hiri Island still use the Ternate language as a means of communication in the family and community domains. Many parents still teach the Ternate language to their children and the children can still use the Ternate language well. The Ternate language is also still used in every traditional activity on Hiri Island. However, the use of the Ternate language began to be abandoned when the community carried out bargaining activities in the realm of markets, government, and education.

Keywords: vitalitas, bahasa Ternate, Pulau Hiri

(*) Corresponding Author: sriwahyunitcell7@gmail.com

How to Cite: Sibua, S., Wahyuni, S., & Kusumaningtyas, A. (2023). Vitalitas Bahasa Ternate di Pulau Hiri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 600-607. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7584747>.

PENDAHULUAN

Vitalitas atau daya hidup suatu bahasa merujuk pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasa tersebut digunakan secara luas. Karakteristik ini merupakan salah satu ciri bahasa yang akan terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi (Meyerhoff, 2006:108).

Hasil kajian terhadap vitalitas bahasa digunakan untuk menentukan status sebuah bahasa berdasarkan kategori berikut.

1. Bahasa berstatus punah, yakni bahasa yang sudah tidak dituturkan atau tidak ada penuturnya lagi.



2. Bahasa berstatus sangat terancam, yakni bahasa yang penuturnya 40 tahun ke atas dan sangat kritis (*critically endangered*) karena penuturnya sedikit, berusia 70 tahun ke atas.
3. Bahasa berstatus terancam punah, yakni bahasa yang hanya digunakan oleh penutur berusia 20 tahun ke atas atau generasi tua dan digunakan dalam ranah keluarga.
4. Bahasa berstatus mengalami kemunduran, yakni sebagian anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jarang digunakan dalam ranah umum/publik.
5. Bahasa berstatus stabil, tetapi terancam punah, yakni bahasa yang digunakan semua anak-anak dan kaum tua, tetapi jumlah penuturnya sedikit.
6. Bahasa berstatus aman, yakni bahasa yang digunakan dalam semua ranah komunikasi.

Tujuan utama dari pengategorian ini adalah untuk mengetahui tingkat kondisi atau status vitalitas bahasa yang dapat diarahkan untuk menyelamatkan sebuah bahasa dari kepunahan. Tujuan umum dari kajian vitalitas bahasa adalah untuk mengetahui status suatu bahasa, dari kategori punah hingga aman. Status bahasa itu berimplikasi pada tindakan yang perlu dilakukan terhadap bahasa yang bersangkutan, apakah perlu dilakukan konservasi, revitalisasi, atau sekaligus konservasi dan revitalisasi. Sebagai contoh, tindakan konservasi berupa dokumentasi saja dapat dilakukan jika bahasa tersebut termasuk kategori punah atau perlu dilakukan konservasi dan revitalisasi sekaligus jika bahasa tersebut berkategori hampir punah atau terancam punah.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Data kajian vitalitas bahasa terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat oleh peneliti. Data primer diperoleh melalui daftar tanya dalam kuesioner. Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diperoleh dari sumbernya. Misalnya, data diperoleh dari aparat desa serta dokumen-dokumen terkait.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Kajian

Dalam kajian vitalitas bahasa, teknik pengumpulan data menyangkut bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan alat atau instrumen yang digunakan. Untuk mengumpulkan data, dalam kajian ini digunakan teknik angket (kuesioner), observasi, dan wawancara. Teknik angket diterapkan untuk memperoleh data mengenai situasi kebahasaan dengan menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang telah disediakan pilihan jawabannya. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berjenjang dengan dua jawaban, yaitu *ya* dan *tidak* (lihat Lampiran 1).

Instrumen yang berupa kuesioner itu digunakan untuk menjangkau data vitalitas bahasa melalui jawaban para responden. Materi kuesioner mengandung data pribadi responden untuk mengetahui data informan yang meliputi jenis kelamin, umur, status perkawinan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan waktu berdomisili. Selain itu, terdapat beberapa variabel dan indikator kajian 3.3 Karakteristik Responden. Responden dalam kajian vitalitas bahasa adalah penutur bahasa yang menetap di wilayah penelitian. Responden terdiri atas aparat desa, pegawai, petani, penenun, nelayan, guru, warga yang tidak bekerja, dan pelajar.

Karakteristik responden dalam kajian vitalitas adalah karakteristik individu yang meliputi hal berikut.

1. Jenis kelamin terdiri atas laki-laki dan perempuan.
2. Kelompok usia adalah kelompok usia responden pada saat penelitian dilakukan yang diukur dalam satuan tahun. Data yang akan diperoleh dikategorikan usia dewasa awal (<25 tahun), usia dewasa menengah (25— 50 tahun), dan usia dewasa akhir (>50 tahun).
3. Tempat lahir adalah daerah kelahiran responden, apakah di dalam dusun atau di luar dusun itu.
4. Nama etnik merujuk pada sebutan suku, apakah termasuk heterogen atau homogen Jenjang pendidikan adalah tingkat pendidikan responden (rendah, menengah, dan tinggi).
5. Jenis pekerjaan, yakni jenis sumber mata pencaharian responden (rendah, menengah, dan tinggi).

Teknik Analisis Data

Data kualitatif kajian vitalitas bahasa dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing*). Data kuantitatif yang diperoleh melalui teknik kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase. Perhitungan diawali dengan menghitung frekuensi dan persentase karakteristik responden. Perhitungan lanjutan adalah menghitung frekuensi dan persentase setiap butir pernyataan yang merupakan bagian indikator pengujian vitalitas bahasa, meliputi indikator (1) penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) posisi dominan masyarakat penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan baru. Penentuan vitalitas bahasa dilakukan dengan perhitungan indeks berdasarkan hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik respondenP

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kami menggunakan dua belas indikator untuk mendeskripsikan karakteristik responden yaitu 1) jenis kelamin, 2) usia, 3) tempat lahir informan, 4) daerah asal suami/istri, 5) daerah asal ayah, 6) daerah asal ibu, 7) daerah asal kakek, 8) daerah asal nenek, 9) jenjang pendidikan, 10) pekerjaan, 11) lama tinggal, dan 12) bahasa ibu yang digunakan oleh para responden Berdasarkan data yang tertera pada tabel 4.1, dapat dilihat bahwa responden di dalam penelitian ini bersifat heterogen. Dilihat dari karakteristik jenis kelamin, jumlah responden berjenis kelamin laki-laki

dan perempuan berimbang, yaitu 64,9% responden berjenis kelamin laki-laki dan 35,1% responden berjenis kelamin perempuan. Dari segi usia, sebanyak 40,5% responden berada pada usia di bawah 25 tahun, 51,3% responden berada di rentang usia 25-50 tahun, dan sisanya sejumlah 8% berada pada rentang usia dewasa akhir atau di atas 50 tahun.

Sebagian besar responden lahir dan menetap di Pulau Hiri. Dari total 37 responden, sebanyak 78,3% dari mereka lahir di Pulau Hiri dan 19% sisanya lahir di pulau lain yaitu pulau Tidore, Ternate, dan Ambon. Dilihat dari asal pasangan, ayah, ibu, kakek, dan nenek, para responden juga berasal dari keluarga yang heterogen, yaitu keluarga mereka tidak hanya berasal dari Pulau Hiri, tetapi juga berasal dari pulau-pulau lain seperti Tidore, Ternate, Halmahera, dan Sulawesi. Data ini juga memperlihatkan bahwa mobilitas masyarakat di Pulau Hiri tidak terbatas di dalam Pulau Hiri saja, tetapi mereka juga beraktivitas ke pulau-pulau sekitarnya dan berinteraksi dengan masyarakat di luar Pulau Hiri.

Dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan, para responden di dalam penelitian ini berasal dari latar pendidikan yang beragam, yaitu pendidikan rendah, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dari total 37 responden, 16,2% dari mereka menempuh pendidikan rendah, 67,5% menempuh pendidikan menengah, dan 13,5% menempuh pendidikan tinggi. Para responden juga berasal dari berbagai macam profesi, dari ibu rumah tangga (13%), petani (16,2%), nelayan (21,6%), pelajar/mahasiswa (24,3%), tukang ojek (2,7%), dan juga wiraswasta (2,7%). Dari data yang kami peroleh, lebih dari 70% dari total responden telah tinggal dan menetap di Pulau Hiri selama lebih dari 20 tahun.

Indikator Kontak Bahasa

Jenis pertanyaan untuk indikator kontak bahasa adalah pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Dari 32 pertanyaan, terdapat 3 pertanyaan yang ditujukan untuk melihat kontak bahasa yang terjadi pada bahasa Ternate di Pulau Hiri, yaitu pertanyaan nomor 17, 30, dan 31. Hasil penghitungan indikator kontak bahasa menggunakan metode Guttman adalah sebagai berikut:

Tabel 1. INDIKATOR KONTAK BAHASA

No.	Pertanyaan	Nilai indeks
1	p17	0,5
2	p30	0,88
3	p31	0,81
Rata-Rata Indeks		0,73

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa kontak bahasa pada bahasa Ternate di Pulau Hiri cukup tinggi, yaitu sebesar 0.73. Ini menunjukkan bahwa masyarakat di Pulau Hiri banyak berhubungan dengan masyarakat dari luar Pulau Hiri yang menggunakan bahasa selain bahasa Ternate.

Indikator Bilingualisme

Indikator bilingualisme terdapat pada pertanyaan nomor 1 dan 24. Jenis pertanyaan untuk Indikator ini sama dengan indikator kontak bahasa, yaitu jenis

pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Hasil penghitungan indikator Bilingualisme menggunakan metode Guttman adalah sebagai berikut:

Tabel 2. INDIKATOR BILINGUALISME

No.	Pertanyaan	Nilai indeks
1	p1	0,94
2	p24	0,88
Rata-Rata Indeks		0,91

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai indeks bilingualisme sangat tinggi, yaitu 0.91. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Pulau Hiri adalah bilingual. Rata-rata penduduk di Pulau Hiri menguasai dua bahasa yaitu bahasa Ternate dan bahasa Melayu Ternate. Di antara mereka juga ada yang multilingual, yaitu menguasai lebih dari dua bahasa.

Indikator Posisi Dominan Masyarakat Penutur

Indikator posisi dominan masyarakat terdapat pada pertanyaan nomor 8, 12, dan 23. Hasil penghitungan indikator Posisi Dominan Masyarakat Penutur menggunakan metode Guttman adalah sebagai berikut:

TABEL 3. INDIKATOR POSISI DOMINAN MASYARAKAT

No.	Pertanyaan	Nilai indeks
1	p8	0,88
2	p12	0,81
3	p23	0,88
Rata-Rata Indeks		0,85

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai indeks posisi dominan masyarakat cukup besar yaitu 0.85. Ini menunjukkan bahwa posisi masyarakat Pulau Hiri masih dominan dibandingkan dengan para pendatang, termasuk dalam penggunaan bahasa Ternate di Pulau Hiri.

Indikator Ranah Penggunaan

Indikator ranah penggunaan digunakan untuk melihat bagaimana bahasa Ternate digunakan di ranah-ranah tertentu seperti ranah keluarga, ranah pemerintahan, ranah pasar, ranah adat, ranah pendidikan, dan ranah masyarakat.

Indikator Regulasi

Indikator regulasi terdapat pada pertanyaan nomor 14, 18, dan 20. Hasil penghitungan indikator regulasi menggunakan metode Guttman adalah sebagai berikut:

Tabel 4. INDIKATOR REGULASI

No.	Pertanyaan	Nilai indeks
1	p14	0,19
2	p18	0,56
3	p20	0,19

Rata-Rata Indeks	0,31
------------------	-------------

Data di dalam tabel 4 menunjukkan nilai indeks indikator regulasi sangat rendah yaitu 0.31. Data ini menunjukkan bahwa beluma da regulasi dari pemerintahan di Pulau Hiri yang mengatur tentang penggunaan bahasa Ternate maupun regulasi yang berkaitan dengan upaya pelestarian bahasa Ternate.

Indikator Dokumentasi Bahasa

Indikator dokumentasi bahasa terdapat pada pertanyaan nomor 2, 15, dan 26. Hasil penghitungan indikator dokumentasi bahasa menggunakan metode Guttman adalah sebagai berikut:

Tabel 5. INDIKATOR DOKUMENTASI BAHASA

No.	Pertanyaan	Nilai indeks
1	p2	0,56
2	p15	0,31
3	p26	0,56
Rata-Rata Indeks		0,48

Tabel 5 menunjukkan nilai indeks dokumentasi bahasa Ternate masih cukup rendah yaitu 0.48. Data ini menunjukkan bahwa belum ada pendokumentasian bahasa Ternate di Pulau Hiri.

Indikator Sikap Bahasa

Indikator ranah masyarakat terdapat pada pertanyaan nomor 3, 5, 7, 22, dan 28. Hasil penghitungan indikator sikap bahasa menggunakan metode Guttman adalah sebagai berikut:

Tabel 6 .INDIKATOR SIKAP BAHASA

No.	Pertanyaan	Nilai indeks
1	p3	0,81
2	p5	0,88
3	p7	0,88
4	p22	0,06
5	p28	0,88
Rata-Rata Indeks		0,70

Tabel 6 menunjukkan nilai indeks sikap bahasa cukup tinggi yaitu 0.70. Data ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat di Pulau Hiri terhadap bahasa Ternate cukup positif. Data ini juga didukung dengan hasil wawancara. Mayoritas masyarakat di Pulau Hiri menganggap bahwa bahasa Ternate berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan mereka optimis bahwa bahasa Ternate memiliki peluang yang besar untuk tetap bertahan di masa depan.

KESIMPULAN

Untuk melihat vitalitas bahasa Ternate di Pulau Hiri secara keseluruhan, kami menghitung rerata nilai indeks dari setiap indikator. Hasil penghitungan rerata nilai indeks dapat dilihat di dalam tabel 7

Tabel 7. RATA-RATA INDEKS SELURUH INDIKATOR

No.	Indikator	Nilai Indeks
1	Kontak Bahasa	0,73
2	Bilingualisme	0,91
3	Posisi Dominan Masyarakat	0,85
4	Ranah Keluarga	0,89
5	Ranah Pemerintahan	0,16
6	Ranah Pasar	0,34
7	Ranah Adat	1,00
8	Ranah Pendidikan	0,50
9	Ranah Masyarakat	0,75
10	Regulasi	0,31
11	Dokumentasi Bahasa	0,48
12	Sikap Bahasa	0,7
Rata-Rata Indeks		0,64

Berdasarkan tabel 7 nilai total indeks seluruh indikator adalah 0.64. Mengacu pada kriteria yang digunakan oleh Nugroho (dalam Abidin, 2019), maka bahasa Ternate di Pulau Hiri dapat dikategorikan ke dalam status stabil tetapi perlu dirawat (rentang indeks 0.61-0.8). Berdasarkan nilai indeks setiap indikator, kita dapat mengatakan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat di Pulau Hiri menggunakan lebih dari satu bahasa dan sering berhubungan dengan masyarakat dari latar bahasa yang berbeda, namun penggunaan bahasa Ternate di Pulau Hiri masih dominan. Masyarakat di Pulau Hiri masih menggunakan bahasa Ternate sebagai alat komunikasi di ranah keluarga dan ranah masyarakat. Para orang tua masih banyak yang mengajarkan bahasa Ternate kepada anak mereka dan anak-anak masih dapat menggunakan bahasa Ternate dengan baik. Bahasa Ternate juga masih digunakan di setiap kegiatan adat yang ada di Pulau Hiri. Namun demikian, penggunaan bahasa Ternate mulai ditinggalkan ketika masyarakat melakukan kegiatan tawar-menawar di ranah pasar, pemerintahan, dan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat sepakat bahwa meskipun bahasa Ternate telah diajarkan di sekolah-sekolah, namun proses pelaksanaannya kurang maksimal. Hal ini karena SDM yang mengajarkan bahasa Ternate di sekolah terkadang bukanlah orang yang menguasai bahasa Ternate dengan baik. Selain itu, bahasa Ternate di Pulau Hiri juga belum terdokumentasi dengan baik dan juga belum ada regulasi dari pemerintah yang dapat mendukung kelestarian bahasa Ternate. Untuk merawat bahasa Ternate yang ada di Pulau Hiri, indikator-indikator yang sudah baik perlu diimbangi dengan peningkatan nilai indeks pada indikator-indikator yang masih rendah. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan nilai indeks dalam hal regulasi pemerintahan, pengadaan SDM yang kompeten untuk mengajarkan bahasa Ternate di sekolah-sekolah, dan pendokumentasian bahasa Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Buha. (2013). Vitalitas Bahasa Seget: Kajian ke Arah Pemetaan Vitalitas Bahasa Daerah dalam *Sawerigading*, vol.19, no. 1, April, Makassar.
- Crystal, D. (2000). *Languange Death*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ekorusyono. (2013). *Mengenal Budaya Enggano*. Yogyakarta: Buku Litera
- Etty Herawaty. (1998). *Sikap Berbahasa Masyarakat Enggano Skripsi*. Bengkulu: Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Bengkulu
- Gumono. (2015). Gejala-Gejala Kepunahan Bahasa Enggano. Makalah dalam prosiding International Conference on Language, Culture, and Society (ICLCS) LIPI 2015
- Gunarwan, Asim. (2011). Pembalikan Pergeseran Bahasa Daerah untuk Memperkukuh Budaya Bangsa dalam buku *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hanawalt, Charlie. (2011). Menuai dengan Harapan Memanen: Refleksi Terhadap Kebijakan Perlindungan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia makalah dalam *Politik Bahasa*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Karsana, Deni. (2011). *Bahas Kori Diambang Kepunahan dalam Multilingual volume 2 tahun X*, Desember 2011. Pusat Bahasa. (2008). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahayu, Ngudining. (1997). *Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa di Enggano Makalah untuk Seminar Nasional Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu di Universitas Bengkulu*.